



**Imaginative Mimetic: Against Interpretation**

Solo Exhibition by Agung Santosa



Solo Exhibition by Agung Santosa  
**Imaginative Mimetic: Against Interpretation**

Nadi Gallery, August 27 — September 9, 2019

This book was published as a supplement to  
the solo exhibition by **Agung Santosa**

**Imaginative Mimetic: Against Interpretation**

at Nadi Gallery, Jakarta  
August 27 — September 9, 2019

Curated by Asmujo Jono Irianto  
Translated by Henny Cecilia Rolan  
Designed by Biantoro Santoso  
Photographed by Dewi Bukit, Biantoro Santoso

Printed by Mahameru Offset Printing

Published by Nadi Gallery  
Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5  
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia  
Phone: + 62 21 5818129  
Fax: + 62 21 5805677  
Email: nadigallery@gmail.com  
Website: www.nadigallery.net



## **NADIGALLERY**

Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5

Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia

Phone: + 62 21 5818129

Fax: + 62 21 5805677

Email: [nadigallery@gmail.com](mailto:nadigallery@gmail.com)

Website: [www.nadigallery.net](http://www.nadigallery.net)

Agung Santosa would like to thank to:

God,

Nadi Gallery, Mr. Biantoro Santoso, Mr. Martinus Ading Pranata, Asmujo Jono Irianto, my Mother, my Wife Vita, Khairul Paul Agustian, Ridho Tullah, Aji Yudalaga, Abukhaer Aliun Bana, Atex Sanjaya, David Kurniawan (Karitiang),

Sakato Art Comunity, Dewi Bukit, Yuda Prasetya, Rebo, Nunu, The Art Collectors, The Art Lovers.

## AGUNG SANTOSA



Born March 1, 1986 in Bukittinggi, West Sumatra, Indonesia

### Solo Exhibitions

- 2019 "Imaginative Mimetic: Against Interpretation", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2015 "Through Another Perspective", Art Xchange Gallery, Singapore

### Selected Group Exhibitions

- 2019 "Bebas", Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "Art Moments 2019", Sheraton Grand Jakarta Gandaria City, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- "S.E.A Focus", Gillman Barracks, Nadi Gallery, Singapore
- 2018 "Art Expo Malaysia 2018", Matrade Exhibition and Convention Centre, Kuala Lumpur, Malaysia
- "Art Stage Singapore 2018", Marina Bay Sands, Singapore
- "Zaman Now" BAKABA #7, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2017 "Skala", Triennale Seni Patung Indonesia #3, The National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- "Knowing Incompleteness", Gajah Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "Menolak Sekaligus Merengkuh", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
- "Art Stage Jakarta 2017", Sheraton Grand Jakarta Gandaria City, Jakarta, Indonesia
- "Indonesia" BAKABA #6, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2016 "Cadiak Indak Mambuung Pandai" BAKABA #6, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2015 "Art Expo Malaysia 2015", Matrade Exhibition and Convention Centre, Kuala Lumpur, Malaysia
- "Bazar Art Jakarta", Pacific Place, Jakarta, Indonesia
- "Art Expo New York", Pier 94, New York, USA
- "Asia Contemporary Art Show", The Conrad, Hongkong
- 2014 "Singapore Art Fair", Suntec Convention and Exhibition Centre, Singapore
- "Art Lover Night", Art Xchange Gallery, Singapore
- "Kini" BAKABA #3, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2013 "Emosi dan Rasa", Go Art Space, Surabaya, Indonesia
- "Astronomi calligraphy", Sunan Kalijaga Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "Indonesia – Korea Cotemporary Plastic", The National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- "Meta Amuk", The National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2012 "Antara Pintu dan Halaman" BAKABA #2, Sakato Art Community, Sangkring Art space, Yogyakarta, Indonesia
- "Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat", Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2011 "BAKABA", Sakato Art Community, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- "Homage", Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- "Makassar Art Moment", Trans Studio, Makassar, Indonesia







Beberapa karya Agung Santosa pada pameran ini mudah dikenali, seperti bantal, ban dalam traktor dan lempeng besi berkarat. Beberapa lainnya tak segera bisa dikenali, seperti bentuk-bentuk abstrak biomorfis. Kedua pendekatan tersebut bercampur dalam pameran tunggal pertama Agung di Galeri Nadi. Hal ini menunjukkan bahwa kedua metoda perupaannya tersebut saling berhubungan. Tidak mudah mengklasifikasikan metoda berkarya Agung, dan barangkali hal itu juga tidak dibutuhkan. Bisa jadi, karena latar belakangnya sebagai seniman otodidak, Agung berkarya secara mengalir saja, tanpa beban. Hal ini tampak pada metoda berkaryanya yang agak “campur sari”. Namun hal ini yang justru menjadi keistimewaan karya-karya Agung.

Kendati tidak memiliki latar belakang pendidikan seni rupa, namun Agung dekat dengan dunia seni rupa di Yogyakarta. Agung pernah bekerja sebagai asisten beberapa seniman di Yogyakarta. Kesempatan seperti itu dimanfaatkan Agung—secara diam-diam—untuk bereksperimen, meningkatkan ketrampilan teknis dan mendalami berbagai kemungkinan bahan. Pengalaman tersebut membentuk kepekaan dan ketrampilan teknisnya. Tetapi yang benar-benar membuka wawasannya adalah ketika dia mulai menjelajah dunia seni rupa melalui internet. Dia banyak melihat karya-karya perupa dunia melalui jendela internet. Hal itu yang membentuk keteguhan hatinya untuk sepenuhnya berkarir di dunia seni rupa.

Some of Agung Santosa's works at this exhibition have familiar forms—pillows, inner tube of a tractor tire, a piece of rusted steel. Others aren't so immediately recognizable, such as those that assume abstract biomorphic forms. These two approaches to form appear together in Agung's first solo exhibition at Galeri Nadi, showing how both methods are somehow connected. It is truly not easy to classify Agung's creative methods and, perhaps, it is not needed. Perhaps, because he is a self-taught artist, Agung is able to let his creative spirit flow without restraint, employing a variety of methods in his creative work. Thus, we can find a unique singularity to Agung's works.

Although he has no formal art background, Agung is close to the art world in Yogyakarta by virtue of working as an assistant to several artists in the city. Agung unobtrusively uses this opportunity to experiment, increase his technical skills, and learn more about material possibilities. These experiences helped to form/sharpen his senses and technical skills. However, it seems that his insights changed and flourished once he began discovering things about the wider world, online. It further solidified his resolve to pursue a career in art.

Agung moves intuitively, none too preoccupied with the rigid dictates of a particular method or approach. As can be seen

Dalam berkarya Agung bergerak secara intuitif. Agung tak terlalu pusing dengan pendekatan atau metoda berkarya yang rigid. Tampilnya kecenderungan mimetik dan abstraksi menjadi aspek mutualistik dalam pameran ini. Kedua metoda tersebut dapat saling silang, memperkaya kemungkinan pembacaan dan pemaknaan pada karya-karya Agung. Karya-karyanya yang mimetik bisa melepaskan diri dari kekangan makna obyek yang dipinjamnya. Karena itu, kemungkinan representasi yang muncul bisa mengalir ke mana saja, bahkan bisa sebatas pencerapan perseptual pada aspek formalnya (kebentukannya). Demikian pula karya-karya yang sepintas abstrak bisa dibaca sebagai sebagai karya yang naratif dan representasional.

Menurut Agung, intuisi berkaryanya dipicu oleh “lamunannya”. Bisa jadi yang dimaksud adalah imajinasinya. Dia kerap mempertanyakan apakah “melamun” merupakan kegiatan berpikir? Yang menarik, kadang lamunan atau imajinasi Agung justru dipicu dari karya-karyanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ruang imajinasinya Agung kerap berpikir, berdialog dengan dirinya sendiri dan melakukan sintesa untuk langkah-langkah berkarya selanjutnya. Dialog esoteris tersebut merupakan cara Agung membangun gagasan berkaryanya. Dalam pameran ini, titik awal dari rangkaian imajinasi tersebut adalah karya berjudul *Tertidur Dalam Ingatan* berupa bantal yang diletakkan di dinding, yang juga merupakan *music box* yang akan mengalungkan musik pada saat tali di bagian bawahnya ditarik. Selain

karya tersebut, maka karya berjudul *Denger-Denger*, berupa relief kuping juga merupakan karya pengawal. Kedua karya tersebut merepresentasikan pentingnya “lamunan” atau “suara hati”. Menurut Agung “suara” dari dalam dirinya tersebutlah yang mengajaknya mengembara dalam dunia khayal yang kemudian direalisasikan ke dalam karya-karya patungnya.

Narasi menjadi bagian penting dari karya-karya Agung, bahkan hal ini berlaku pada karya-karyanya yang semi abstrak. Narasi pada karya-karya Agung adalah narasi fiksional yang muncul dari dalam imajinasi Agung sendiri. Melalui karya-karyanya Agung menceritakan banyak hal. Narasi tersebut muncul dari berbagai sumber, di antaranya memori masa kecil, lingkungan, dan suara hati. Sebagai karya mimetik, karya-karya Agung adalah tiruan imajinasi, karena itu tak mudah membangun interpretasi atas karya-karya tersebut. Namun, dengan pendekatan tersebut Agung berhasil menampilkan karya-karya dengan kekuatan puitik. Bukan makna yang utama, namun gubahan rupa yang merangsang imajinasi dan memicu berbagai kemungkinan pemaknaan.

Seri karya berupa ban dalam traktor, dengan komponen-komponen tambahan, tampil dengan berbagai narasi. Paling menarik adalah karya *Frenemy* dengan sentuhan minimal berupa dua sirip hiu yang tumbuh di punggung ban, tampak menyatu dan natural. Judul *Frenemy* menunjukkan paradoks pada karya tersebut. Ban dalam, kerap diasosiasikan sebagai

at this exhibition, such movements often lead to mimetic and abstract forms. They intertwine, enriching the way by which each work can be read and understood. His mimetic works are able to detach themselves from the strictures of the nature of the objects being alluded to or borrowed. Thus, the possibilities of representation could flow everywhere, not just toward accepted formal perceptions. In the same way, works that initially appear abstract might in time come to be read as narrative or representational artworks.

According to Agung, his creative intuition is triggered by his ‘daydreams’, or his imagination. He wonders: is ‘daydreaming’ also considered ‘thinking’? Interestingly, his daydreams and imaginations are often triggered by his own works. This shows how Agung tends to think or to enter into a dialog with himself within the spaces of his own imaginations, synthesizing his next steps. This esoteric dialog is his way of building his creative ideas.

For this exhibition, the chain of imagination begins with a work titled *Tertidur Dalam Ingatan*, a pillow put up on a wall that is also a music box playing a strain of music at a pull of a cord. Then: *Denger-Denger*, an ear-shaped wall relief that also serves as an opening salvo. These two works represent the importance of ‘daydreaming’ or ‘listening to one’s heart’. According to Agung, the very voices that come

from inside himself are the ones that have invited him onto a journey into the world of imagination, thusly further realized in his sculptures.

Narration is an important element in Agung’s works, even his abstract works. They come from the fictional narratives wrought by Agung’s imagination. Agung is able to relate many different stories through his works. His stories come from many sources—his childhood memories, his surroundings, or even his own heart. It is of course quite difficult to build new or different interpretations onto mimetic works, but by using such an approach, Agung is able to imbue his works with a poetic touch. His compositions help to jog the imagination and trigger many more approaches leading to further understanding of his works.

A series of artworks uses the form of an inner tube (or colloquially known as a floatie)—along with their additional components—to present a variety of narratives. Most interesting, I feel, is *Frenemy*. The two shark fins on the tube’s face feels like a unified and natural addition. *Frenemy* describes the paradox found within the works. A tube is considered a safety device that helps people stay afloat in a body of water, in this case, the sea. On the other hand, a shark is seen as a ‘threat’, a predator feared by those who find themselves stranded at sea. Friend and enemy come

benda penyelamat untuk mengapung di permukaan laut dalam kondisi darurat. Sementara Hiu adalah “ancaman”, predator yang ditakuti manusia di laut. Teman dan musuh menyatu dalam karya *Frenemy*. Kesan taktil ban dalam yang lentur dan sirip hiu yang kenyal tampak kuat dalam karya ini. Padahal karya ini dibuat dari bahan resin yang permukaannya keras. Hal ini menunjukkan kecerdasan dan ketrampilan Agung dalam mengolah material.

Karya *Dayuang Palinggam*, berupa ban dalam dengan dua gelang besi yang mengikat dua dayung di bagian kiri-kanannya. Perahu yang tampak darurat ini mengesankan wahana perjalanan yang seadanya, namun sesuai judulnya, yang lebih penting adalah kearifan dan moral yang harus dijaga selama menempuh perjalanan atau perantauan. Ban dalam karya ini juga terbuat dari resin, sedangkan dayung terbuat dari kayu dan gelang besi terbuat dari metal. Sepintas hal ini mengacaukan ketertiban penggunaan material untuk kepentingan mimetik. Bahan resin digunakan untuk meniru bentuk seperti ban dalam. Namun dayung kayu dan gelang besi hadir sebagai realita dirinya sendiri. Tentu saja Agung bisa membuat dayung kayu dan gelang besi dari resin, tetapi hal tersebut tidak praktis, toh dayung kayu dan gelang besi mudah saja dibuat oleh Agung. Bagaimanapun dalam pengerjaan menghasilkan bentuk karya, seorang seniman juga akan mempertimbangkan segi-segi teknis yang praktis. Bagi Agung, hal ini terutama dilandasi bahwa dia tidak sedang

together in *Frenemy*. The sense of an inner tube’s suppleness or the spongy fin is quite visibly perceivable despite the fact that they are both made from solid resin. This demonstrates Agung’s smart and skilful handling of his materials.

*Dayuang Palinggam* also uses an inner tube, with two steel rings holding down two oars on the left and right side of the tube. It resembles an emergency vessel and conveys a sense of some rudimentary journey. Looking at the title, however, we soon learn about the importance of maintaining a level of morals and wisdom while embarking on a journey. The inner tube here is made of resin, although the oars are from wood and the rings from metal. This muddles the extent of Agung’s material usage for his mimetic ends. While the tube has been made using resin, the oars and rings are made according to their usual materials, wood and metal respectively. Certainly, it is possible for Agung to make his oars and rings from resin, but it would be quite impractical, especially when easier alternatives are available. This shows how artists will also consider the practical and technical aspects of their creative processes. For Agung, he begins his ‘journey’ with a realization of his intentions—it is not to ‘highlight’ or ‘lean into’ the identity of resin as material. He uses resin merely due to practical reasons, because he feels that resin has the ability to help him create forms according to the desired or required characteristics.

“mengangkat” atau bersandar pada “identitas” material resin. Resin digunakan dengan alasan praktis sebagai material yang mendukungnya untuk menghasilkan bentuk sesuai karakter yang dikehendaknya.

Material atau medium merupakan hal penting dalam seni rupa. Dalam perjalanan sejarah seni rupa Barat—sampai saat ini, disepakati adanya hirarki material dan medium seni rupa. Cat minyak di atas kanvas adalah medium yang utama dan menjadi paradigma perjalanan seni rupa modern Barat dari masa Renesans sampai Seni Rupa Modern. Sedangkan untuk seni patung, material yang dianggap utama adalah bronze dan marmer. Sedangkan material seperti keramik dan kayu dianggap sebagai material kelas bawah. Resin bahkan dianggap sebagai material yang lebih rendah lagi, sebab tidak alamiah dan tak memiliki karakter, seperti diutarakan oleh Roland Barthes:

*“In the hierarchy of the major poetic substance, it figures as a disgraced material ... it embodies none of the genuine produce of the mineral world: foam, fibers, strata. It is a ‘shape’ substance: whatever its final state, plastic keeps its flocculent appearance, something opaque, creamy and curdled.”*<sup>[i]</sup>

Judith Collins, menyimpulkan apa yang diutarakan oleh Barthes sbb: *“With plastic, Barthes felt that hierarchy of*

Materials or mediums are important in art. The history of art in the Western world recognizes a hierarchy of art materials and mediums. Oil on canvas is considered one of the primary mediums, even a key paradigm in Western art history, from the Renaissance up to the Modern Era. Meanwhile, sculpture considers bronze and marble as its major substances, while ceramics and wood are quite low in the hierarchy. Even lower, however, is resin because it is considered unnatural and characterless. Consider Roland Barthes:

*In the hierarchy of the major poetic substance, it figures as a disgraced material... it embodies none of the genuine produce of the mineral world: foam, fibres, strata. It is a ‘shaped’ substance: whatever its final state, plastic keeps its flocculent appearance, something opaque, creamy, and curdled...*<sup>[i]</sup>

Judith Collins concluded Barthes’s statement thusly: *With plastic, Barthes felt that hierarchy of substance had been abolished, to be replaced by a single one that could mimic them all.*<sup>[ii]</sup>

Agung shares Judith Collin’s conclusion. Resin, as polymers—like plastic—can mimic almost all kinds of materials. Resin is a neutral media that possesses almost no character. Materials in the traditional Western sense—like

*substance had been abolished, to be replaced by singled one that could mimic them all.*" [ii]

Persis seperti yang diutarakan oleh Judith Collin, itulah yang dimanfaatkan oleh Agung. Resin sebagai bahan polimer—sebagaimana plastik—dapat meniru hampir material apapun. Resin adalah media yang netral dan hampir tidak mempunyai karakter. Material tradisional—dalam tradisi seni rupa Barat—seperti bronze, marmer dan juga material yang dianggap hirarkinya lebih rendah, seperti kayu, keramik dan lainnya memiliki karakter yang terlalu kuat dan memberikan dampak pada konten narasi atau representasinya. Kadang narasinya dikooptasi oleh materialnya. Bronze, seperti umumnya metal berkesan keras, kuat dan berat, demikian pula marmer yang pejal namun fragile sebagaimana keramik. Karena itu resin sesuai bagi Agung yang lebih mementingkan narasi imajinasinya. Kendati dianggap material yang tidak prestisius, namun dari segi gagasan resin menguntungkan Agung, karena material tersebut tunduk dan tidak menjadi *noise* bagi narasi yang dihadirkan. Penggunaan resin, yang netral dan “mengikuti” kemauan seniman memberikan jalan bagi Agung untuk mengeksplor narasi dan bentuknya lebih jauh.

Saat ini dalam era seni rupa kontemporer tidak ada lagi kelas-kelas material. Resin sah-sah saja sebagai material seni, sejajar dengan medium dan material lain. Yang mempengaruhi kelas sebuah karya seni adalah “kelas seniman” pembuatnya.

bronze and marble, even wood and ceramics—have strong characteristics that may influence the final work’s narrative content and extent of representation. Sometimes, the narrative itself can become coopted by the material being used. Bronze has typical metal characteristics—sturdy and weighty. Marble is solid but also fragile, like ceramics. For Agung, who prioritizes the conveyance of his imaginative narrations, resin seems to be the best choice. The use of neutral and compliant resin allows Agung to take his explorations of narratives and forms a step further.

These days, contemporary art no longer classifies materials into hierarchies. Resin is considered a legitimate material of equal standing, alongside other mediums and substances. Instead, an artwork’s class is determined by the class of the artist. On the other hand, the art world still recognizes qualities and classes of a medium or material in relations to the intrinsic value of the materials being used, and the level of sophistication involved in the development of such materials it into a three-dimensional artwork. Works made using bronze or metal—from an artist who also works with resin, for instance—are often considered more prestigious than said artist’s resin-based works. Agung surely understands this reality, but he comfortably works with resin because his intention is not to champion resin as a medium, but rather to use resin as means to facilitate his endeavor.

Namun tentu saja penghargaan terhadap kualitas dan kelas medium tetap berlaku. Hal ini berkait dengan nilai intrinsik sebuah material dan kecanggihan pengolahannya untuk menjadi sebuah karya tiga dimensi. Karya-karya bronze atau metal—dari seorang seniman yang juga mengolah karya resin—tetap dianggap lebih prestisius dari karya resin. Agung faham akan hal tersebut, karena itu santai saja dia mendekati dan mengolah resin, sebab sekali lagi dia tidak sedang mengangkat dan memperjuang medium resin, namun dia memanfaatkan resin untuk kepentingannya menyusun narasi bentuk. Selain karya seri ban dalam, hal itu juga tampak pada karyanya yang berjudul *Benda Temuan #4* dan *Benda Temuan #5*. Tampak di hadapan kita lempengan tebal dan balok besi berkarat yang melengkung. Lempengan tebal melengkung berdiri di atas tabung pedestal dalam posisi labil yang kritis, hampir melampaui posisi setimbangnya. Sedangkan balok besi menggantung dengan seutas tali yang juga ringkih. Kedua karya ini “mempermainkan” sensibilitas taktil dan perseptual kita tentang kesan berat, kesetimbangan dan permukaan material. Besi yang keras pejal tampak lunak dan ringan dalam kedua karya tersebut. Dualisme antara kekerasan dan kelembutan.

Seri benda temuan lainnya adalah obyek-obyek abstrak biomorfis, seperti *Benda Temuan #6* dan *Benda Temuan #7*. Narasi karya-karya ini berkait dengan narasi pada karya-karya seri ban dalam. Seri ban selalu berhubungan dengan air, atau

Like the inner tube series, the same artistic desire can be found in *Benda Temuan #4* and *Benda Temuan#5*. We see a block of metal and a thick sheet. A rusty curved sheet stands precariously on a cylindrical pedestal, almost pushing past its balancing point. Meanwhile, the rusty metal block is held only by a fragile rope. Both works play with our tactile and perceptual preconceptions. These works represent the duality of softness and hardness.

Other works are comprised of biomorphic abstract objects, like *Benda Temuan #6* and *Benda Temuan #7*. The narratives in these works are related to those found in the inner tube series, where they claim connections with water, or in their case, the sea. The connection between the two series is found in *Menyelam*, comprised of a pair of feet circled by an inner tube; the rest of the legs and body are not visible, as though already diving into a realm of imagination. “Found” objects, *benda temuan*, refer to objects that Agung ‘finds’ beneath the surface of the sea. These objects could be anything: flotsam and jetsam, things thrown away by people, sea-dwelling things. In this series of works, objects are no longer expected to mime or resemble any known counterparts, because imagination has surpassed the objects themselves. The same could be found, for instance, in *Gelombang Pasang* and *Sekitar Pesisir*, which are clearly abstraction of natural scenes. In these works, Agung’s

laut dalam hal ini. Titik sambungnya adalah karya *Menyelam*, berupa sepasang kaki, dari pergelangan ke telapaknya yang dilingkari ban dalam, bagian kaki atas dan tubuh tak terlihat menyelam ke dalam ruang imajinasi. Benda-benda temuan tersebut adalah benda-benda yang “ditemukan” Agung di bawah permukaan laut. Bisa berupa apapun, sampah dan benda-benda buangan manusia, juga benda-benda laut lainnya. Pada seri karya-karya ini tak lagi penting peniruan yang mirip dengan obyek, sebab imajinasi yang muncul telah melampaui obyek. Hal itu tampak juga pada karya-karya pada seri benda temuan lainnya. Demikian juga karya *Menghafal Daratan* dan *Sekitar Pesisir* jelas merupakan abstraksi situasi alam. Pada karya-karya ini imajinasi Agung menjelma menjadi obyek-obyek semi abstrak yang puitik, seperti puisi rupa, yang mengajak dan memicu pemirsa untuk melanglang pada ruang-ruang imajinasinya sendiri.

Dari perbincangan dengan Agung, terkuak bahwa karya-karya berangkat dari pengalaman personalnya di masa lalu. Karya-karya tersebut menjadi semacam katarsis dari trauma masa lalu, namun juga pesiar kembali pada kenangan indah—misalnya kedekatannya dengan alam sekitar Bukit Tinggi. Hal ini tampaknya yang mempengaruhi munculnya dualisme atau paradoks pada karya-karyanya. Pengalaman masa lalu bukanlah aspek yang penting dalam karya-karya Agung, hal itu hanya menjadi pemicu. Representasi yang utama adalah imajinasi, atau apa yang disebut oleh Agung sebagai

“lamunan”. Namun tak mudah merepresentasikan imajinasi, karena itu kadang Agung membutuhkan obyek-obyek yang dikenali untuk “ditiru” sebagai awalan untuk memudahkannya membangun narasi.

Agung adalah seniman yang masih cukup muda dan karya-karya patungnya menjanjikan. Dalam rimba seni rupa kontemporer yang sibuk dengan konten representasi sosial-politik-identitas-lingkungan-kebudayaan, imajinasi menjadi “barang” yang langka. Agung memiliki potensi pada ruang imajinasi tersebut. Hal ini berangkat dari karakternya yang tidak pretensius pada aspek representasi sebagai hal yang harus dan utama. Itu sebabnya dari awal dia merasa cukup untuk “merepresentasikan lamunannya”. Tetapi yang lebih penting adalah kemauan dan kemampuan merealisasikan lamunannya menjadi obyek seni yang dikerjakan dengan *perfect* dan tuntas. Perjalanan Agung masih panjang. Harapannya ke depan Agung dapat menjadi salah satu seniman Indonesia yang kuat dan penting. Semoga....

Bandung, 11 Agustus 2019.  
Asmujo Jono Irianto

---

[1] Judith Collins, *Sculpture Today* (London: Phaidon Press Limited, 2007), hlm. 172.

[ii] *Ibid.*

imagination has been transformed into poetic semi-abstract objects, as though a poetry of form that invite and encourage audience to explore their imagination.

From discussions with Agung, we learn that his works are inspired by or related to his past personal experiences. They seem like catharsis for his past traumas, but are also opportunities for him to explore beautiful memories—like his experience among the natural wonders of Bukit Tinggi. These desires inspire the dualism or paradox in his works. Even so, experiences are not the most important element of Agung’s works: only that they serve as triggers. The main representative aspect of his works is his own imagination or ‘daydreams’. It is not easy to put ‘daydreams’ into reality, and so Agung builds a launching pad for his narrations by ‘miming’ or ‘patterning’ his works after known forms or objects.

Agung, the artist, is still young and his sculptures are already promising. In a contemporary art world, replete with socio-political identity representations or enviro-cultural content, imagination seems to have become a rare commodity. Agung has the potential to work within these spaces, especially considering his unpretentious approach toward representation as the main aspect of work. He is content that he is able to ‘represent his daydreams’. Most notably,

however, is the importance he places on having the desire and ability to realize his daydreams into art objects perfectly and completely.

Agung has a long road ahead of him. We pray that he will become a strong and important artist from Indonesia. We look forward to it.

Bandung, 11 August 2019.  
Asmujo Jono Irianto

---

[1] Judith Collins, *Sculpture Today* (London: Phaidon Press Limited, 2007), hlm. 172.

[ii] *Ibid.*



14 Benda Temuan #5, 2019, Fiber resin, plastic rope and polyurethane paint, 175 x 200 x 20 cm.



Benda Temuan #4, 2019, Fiber resin, iron plate, barrel drum and polyurethane paint, 190 x 77 x 60 cm.



16 Benda Temuan #3, 2019, Fiber resin, plastic rope and polyurethane paint, 160 x 50 x 40 cm.



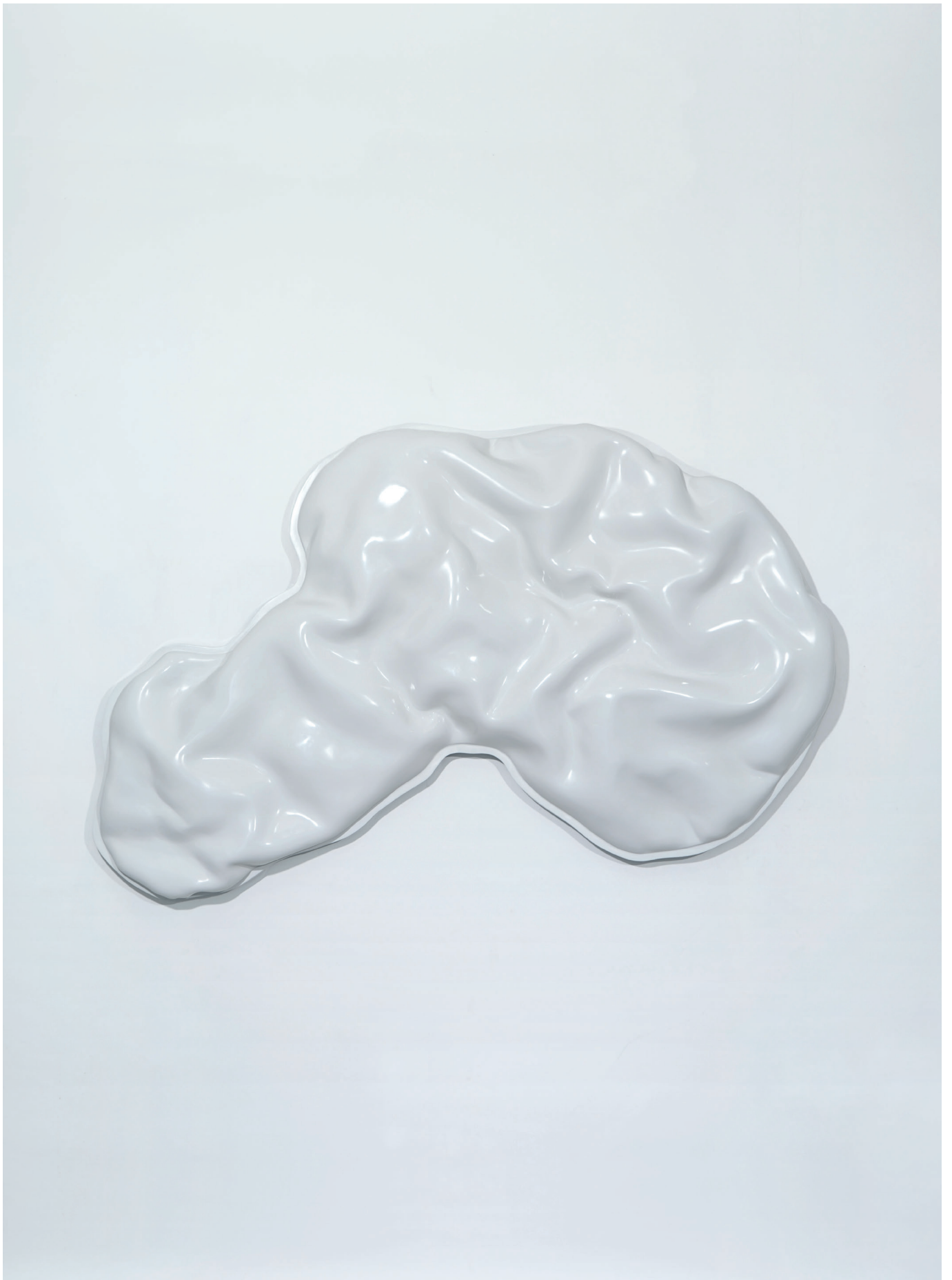
Benda Temuan #7, 2019, Fiber resin, acrylic sheet, hose nipple and polyurethane paint, 32 x 105 x 25 cm.



18 Benda Temuan #2, 2019, Fiber resin, acrylic sheet, motor tank cap and polyurethane paint, 55 x 35 x 35 cm.



Benda Temuan #1, 2019, Fiber resin, acrylic sheet, hose clamp and polyurethane paint, 50 x 35 x 19 cm.





Sekitaran Pesisir, 2019, Fiber resin, polyurethane paint, 240 x 115 x 23 cm.



22 Benda Temuan #6, 2019, Fiber resin, iron pipe and polyurethane paint, 260 x 50 x 60 cm.



Rembes, 2018, Fiber resin, hose clamp, tire valve stem, hose nipple, acrylic sheet and polyurethane paint, 35 x 17 x 18 cm.





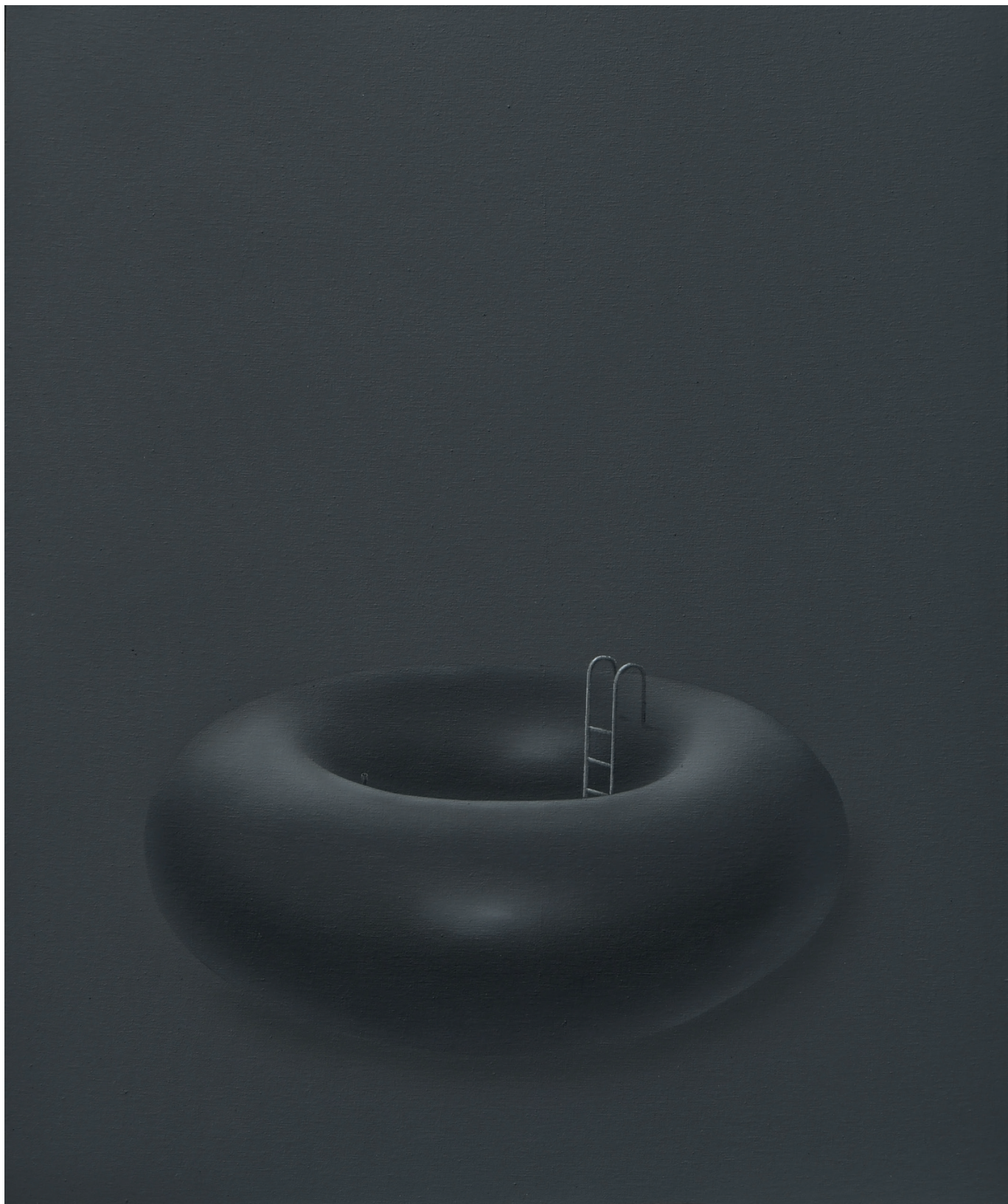
Dayuang Palinggam, 2019, Fiber resin, iron plate, steel, tire valve stem and polyurethane paint, 200 x 116 x 65 cm.





Bukan Lautan, Hanya Kolam Rindu, 2019, Fiber resin, steel bar, tire valve stem and polyurethane paint, 116 x 42.5 x 116 cm.





Si Bisu dan Rasian #1, 2019, Acrylic on canvas, 120 x 100 cm.

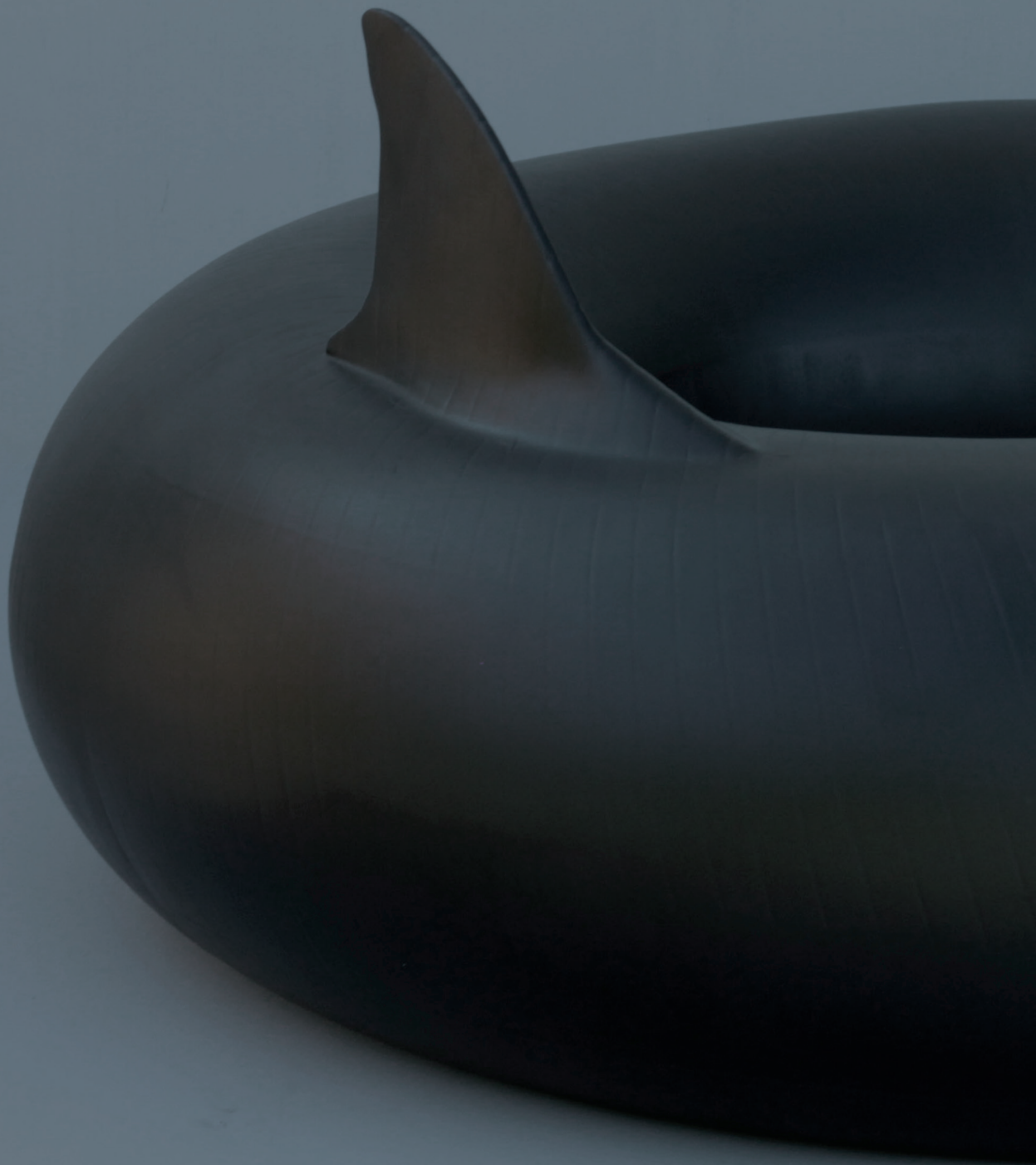




Si Bisu dan Rasian #3, 2019, Acrylic on canvas, 120 x 100 cm.







**NADIGALLERY**